

PENGENALAN KONSEP GENDER PADA SISWA SMAN 1 KABUPATEN PURWAKARTA

Mega Subekti¹, Aquarini Priyatna², Lina Meilinawati Rahayu³

Departemen susastra Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor

E-mail: aquarini@unpad.ac.id, mega.subekti@unpad.ac.id, lina.meilinawati@unpad.ac.id

ABSTRAK,

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan konsep gender pada siswa SMA. Dengan menggunakan proses belajar mengajar, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian dan sensitivitas siswa dalam merespon persoalan gender yang ada di sekitar mereka, terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Proses pelaksanaan kegiatan yang diadakan di SMAN 1 Purwakarta ini juga memanfaatkan aplikasi berbasis jaringan bernama Sli.do. Aplikasi yang dapat diakses melalui ponsel pintar ini ternyata sangat efektif untuk menjangkau interaksi dan komunikasi yang lebih cair dan interaktif antara pemateri dan siswa di dua kelas tingkat 12 IPA di SMAN 1 Purwakarta. Banyaknya pertanyaan yang diajukan para siswa melalui aplikasi Sli.do terkait dengan materi yang disampaikan setidaknya menjadi salah satu bukti bahwa kegiatan ini mendapat respon dengan sangat positif oleh para siswa. Temuan menarik yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya ketertarikan yang cukup tinggi yang ditunjukkan para siswa atas masalah yang berkaitan dengan gender. Hal itu menunjukkan kesadaran akan berbagai masalah berkenaan dengan gender, dan pemahaman mereka bahwa isu ketidaksetaraan gender adalah permasalahan bersama yang solusinya tidak hanya harus melibatkan guru, sekolah dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan tentang pendidikan tapi juga orang tua.

Kata Kunci: Gender, Pendidikan, SMA

ABSTRACT,

The activity was carried out to introduce gender concepts to Senior High School students. By using the learning and teaching process, the activity was expected to bring about consciousness and sensitivity to the students in the way they would respond appropriately to gender-related problems around them, particularly those related to education. The activity was conducted at SMAN 1 Purwakarta and was implemented using network application called sli.do. This application that can be accessed using smartphones turned out to be very effective in boosting the more relaxed interaction and communication between the resource persons and the students in the two classes of grade 12 majoring in natural sciences at the SMAN 1 Purwakarta. The high number of questions put forward shows that the activity gained positive response from the students. One interesting finding was the high interest revealed by the students in gender inequality problems. This shows their awareness of the gender-related problems and their understanding that gender inequality is our collective problems whose solution demands the contribution from teachers, schools, government as the policy-making entity, as well as the parents.

Key words: Gender, Education, High school

PENDAHULUAN

Meskipun telah menjadi salah satu visi penting dalam SDGs, kesetaraan gender (*gender equality*) menjadi persoalan yang acapkali diabaikan oleh pengambil kebijakan dan relatif kurang mendapatkan perhatian terutama dalam masyarakat sosial yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Seperti di Indonesia, masih banyak pihak yang sering menyalahartikan pengertian gender dan mencampuradukkannya dengan ajaran-ajaran agama sehingga seringkali akhirnya ditafsirkan dengan cara yang keliru. Pengertian tentang konsep gender malah seringkali ditafsirkan sama seperti orang menafsirkan tentang konsep seks yang padahal tentu saja keduanya memiliki pengertian yang berbeda.

Salah tafsir yang seperti itulah yang akhirnya membuat permasalahan gender akhirnya tidak pernah dapat dipahami dengan kerangka pikir yang tepat. Bisa ditebak akibatnya adalah permasalahan mengenai gender tidak dapat benar-benar dituntaskan. Bahkan akibatnya, tidak sedikit masyarakat yang memiliki anggapan bahwa persoalan gender erat kaitannya dengan urusan keagamaan dan moral.

Pemahaman keliru mengenai gender itu sebenarnya dapat dikikis setidaknya melalui jalur pendidikan yang seharusnya telah memasukkan isu *gender equality* sebagai salah satu capaian penting dalam pembelajaran karena seperti dikatakan Wilson dalam tulisan Subrahmanian (2005:396) memahami kesetaraan gender dalam pendidikan “*need to be understood as the right to education access and participation as well as right within education and right through education*”. Di beberapa negara, isu *gender equality* bahkan telah dianggap sebagai indikator penting untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, “[...] *that gender equality is a key part of quality education*” (Aikman & Unterhalter, 2007:1).

Kekeliruan dalam memahami gender seperti itu juga diduga menjadi salah satu penyebab munculnya ketidakadilan gender dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, pihak perempuanlah yang lebih sering menjadi korban. Oleh mitos patriarki, pendidikan bahkan dianggap sebagai barang mewah yang tidak sepatutnya untuk diakses oleh perempuan dan ironisnya, mitos seperti itu seringkali didukung penuh oleh keluarga terdekatnya.

Mitos seperti inilah yang kemudian membuat jurang perbedaan yang besar antara perempuan dan

laki-laki dalam hal akses pendidikan. Di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, jumlah laki-laki terdidik selalu lebih besar dari perempuan. Beragam alasan menyertai kecilnya jumlah perempuan terdidik. Sekali lagi, selain karena faktor ekonomi, mitos patriarkal yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rentan dibanding laki-laki menjadi alasan klasik rendahnya jumlah perempuan terdidik di Indonesia.

Meskipun telah banyak kemajuan telah didokumentasikan berkenaan dengan perbaikan status perempuan terutama di bidang pendidikan. Laporan Pembangunan Milenium 2010 menyebutkan bahwa Indonesia sudah mencapai Angka Partisipasi Murni SD 95.23% di tahun 2009 yang pada tahun 2015 ditargetkan akan mencapai 100%, dengan 93.5% berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya (Bappenas, 2010). Laporan itu juga menyebutkan angka literasi di kalangan 15 – 24 perempuan dan laki-laki adalah 96.6% pada tahun 1990. Angka ini meningkat menjadi 99,47% untuk perempuan dan 99,55% untuk laki-laki. Angka-angka yang menunjukkan kecenderungan perbaikan akses pendidikan ini tentu sangat menggembirakan. Meskipun demikian, semakin tinggi tingkatan pendidikan, semakin lebar jarak antara pencapaian perempuan dan laki-laki.

Jumlah perempuan yang bisa mengakses pendidikan yang lebih tinggi jumlahnya lebih kecil lagi. Seperti fakta yang dilansir oleh Tirtoco.id (2017) yang mengutip dari survei Pusat Data dan Statistik Pendidikan PDSP Kemendikbud, pada tahun 2013 bahkan presentase perempuan yang mengajar di perguruan tinggi hanya berjumlah 40,58% dibandingkan dengan laki-laki yakni 59,42%. Masih dalam artikel yang sama, kecilnya presentase perempuan ini ditenggarai karena kurangnya motivasi mereka untuk mengambil gelar S2 atau S3. Selain itu mereka terlalu disibukkan pada urusan domestik yang telah dimitoskan menjadi tanggung jawab utama perempuan.

Salah satu penelitian tentang gender dalam dunia pendidikan pernah dilakukan di FIB UNPAD pada tahun 2015. Hasilnya secara tidak langsung berkorelasi dengan fakta yang diungkapkan oleh Tirtoco. Bahwa persoalan studi perempuan di perguruan tinggi juga melibatkan hambatan yang dapat dikategorikan sebagai dampak dari bias gender di dalam berbagai praktik yang dialami sebelum dan selama masa studi. Hambatan itu terjadi pada ranah personal, maupun pada ranah publik, baik yang berupa hambatan akademik maupun hambatan teknik (Priyatna et al., 2015). Penelitian itu juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya berbasis gender yang sudah melekat sebagai suatu norma sehingga dianggap suatu hal yang normal dan biasa. Hambatan ini juga terutama karena konstruksi gender dan seksualitas perempuan yang menempatkan perempuan sebagai Ibu, misalnya ungkapan “sekolah tinggi sekalipun, akhirnya ke dapur juga”. Hambatan lain adalah ketakutan bahwa [mahasiswa] perempuan akan

hamil akibat berhubungan seks di luar pernikahan. Ini menempatkan lagi perempuan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab bukan saja atas seksualitas dirinya melainkan juga seksualitas laki-laki.

Banyaknya kekeliruan mengenai gender dan masih relatif besarnya perbedaan antara jumlah perempuan dan laki-laki di Indonesia yang bisa mengakses pendidikan itulah yang membuat pendidikan gender menjadi penting untuk disampaikan pada masyarakat. Dalam hal ini, sudah seharusnya pihak Perguruan Tinggi perlu mengambil tempat, posisi dan langkah-langkah strategis untuk dapat memperkenalkan konsep gender pada siswa-siswi di lingkungan pendidikan menengah di Indonesia. Atas dasar itulah kegiatan PPM yang diberi tema Pengenalan Konsep Gender pada siswa SMA ini dilakukan. Ada pun materi yang akan diberikan mencakup tentang wawasan dasar mengenai konsep gender sesuai dengan visi dan misi yang tercantum dalam SDG PBB.

Dalam hal ini, sasaran kegiatan adalah pelajar tingkat 12 IPA di SMAN 1 Purwakarta. Pemilihan pelajar tingkat 12 ini dilakukan dengan anggapan bahwa mereka relatif sudah memiliki tingkat kedewasaan yang cukup untuk diperkenalkan tentang konsep gender. Setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan. Selain itu diharapkan agar para siswa memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi untuk merespon berbagai isu dan wacana terkait dengan persoalan gender yang ada di sekitar mereka, seperti yang juga tertuang dalam misi UNESCO (2013) terkait dengan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan “*If gender equality in education is to be achieved, the entire education system – from laws and policies to educational content, pedagogies and learning environments – must be gender-sensitive, responsive and transformative.*”

METODE

Pada dasarnya, kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dilakukan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahapan persiapan, tim menentukan sekolah tempat pelaksanaan kegiatan sekaligus melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang dituju. Tahapan pelaksanaan kegiatan diisi dengan pengajaran (*teaching and learning process*).

Terkait dengan tahapan pelaksanaan, kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode *teaching and learning process* yang berisi penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis, serta metode dialogis penting dilakukan karena seperti dikatakan Srivastava, dalam konteks pembelajaran gender, “[...] melibatkan anak-anak dalam diskusi, penyelesaian masalah, berbagai kegiatan, dan menyuarakan keraguan dan pengalaman mereka adalah cara untuk memecahkan hambatan gender yang terkait dengan kasta, kelas, wilayah, dan lokasi” (2014:12).

Pada praktik pengajaran, tim juga memanfaatkan sebuah *web* aplikasi melalui *smartphone* yang membantu dan memfasilitasi siswa ketika mengajukan pertanyaan daring terkait dengan materi tentang gender yang disampaikan kepada mereka. *Web* aplikasi yang diberi nama Sli.do ini ternyata cukup efektif untuk membangun interaksi siswa selama proses pengajaran dan diskusi berlangsung. Penggunaan aplikasi ini juga memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan secara anonim. Tim berasumsi bahwa anonimitas menjadi salah satu hal penting untuk membuat interaksi dan komunikasi kami dengan siswa menjadi lebih cair dan terbuka karena kerahasiaan identitas penanya yang mungkin memiliki sifat introvert tetap terjaga.

Kegiatan pengajaran tentang konsep gender yang dilakukan di masing-masing ruang kelas 12 IPA 8 dan 12 IPA 9 SMAN 1 Purwakarta ini pada saat jam pelajaran berlangsung. Untuk itu, tim melakukan koordinasi lebih lanjut dengan pihak sekolah SMAN 1 dan guru mata pelajaran bahasa Perancis yang telah mengizinkan jam pelajarannya untuk dimanfaatkan oleh tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini direspons positif oleh siswa tingkat 12 IPA 8 dan 12 IPA 9 SMAN 1 Purwakarta yang masing-masing siswanya berjumlah sama, yakni 34. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya jumlah pertanyaan yang diajukan terkait dengan materi yang disampaikan. Jika merujuk pada data yang didapatkan dari *web* aplikasi Sli.do, ada 25 dan 17 pertanyaan yang diajukan di masing-masing kelas.

Banyaknya pertanyaan yang diajukan itu menjadi temuan yang menarik karena awalnya tim hanya menargetkan ada tiga pertanyaan di masing-masing kelas. Target awal itu dibuat dengan mempertimbangkan bahwa pemahaman gender dan ketertarikan siswa SMA untuk berdiskusi mengenai gender masih cukup rendah. Selain itu juga tim mempertimbangkan bahwa konsep gender relatif masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan di masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi budaya patriarkal, terlebih dalam ruang-ruang publik seperti di sekolah. Temuan tentang relatif banyaknya pertanyaan yang diajukan para siswa dibahas lebih lanjut pada subbab selanjutnya. Sebelumnya terlebih dahulu disinggung tentang kondisi umum SMAN 1 Purwakarta.

Deskripsi SMAN 1, Sekolah Favorit di Purwakarta

SMAN 1 Purwakarta merupakan salah satu sekolah favorit. Selain karena latar belakang sebagai SMA negeri pertama yang didirikan di kota Purwakarta pada tahun 1957, Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) yang menjadi salah satu indikator sekolah berkualitas menurut kemendikbud selalu mencapai angka tertinggi jika dibandingkan dengan SMA lain di kota Purwakarta. Menurut data yang didapatkan dari laman

resmi puspendik.kemendikbud.go.id, IIUN SMAN 1 Purwakarta bahkan menjadi yang tertinggi berturut-turut (2015-2017) di jurusan IPA maupun IPS. Nilai IIUN itu juga yang kemungkinan besar menjadi salah satu acuan munculnya pemberitaan di media terkait dengan daftar ranking SMAN terbaik di Indonesia pada tahun 2016 (rmoljabar.com, 2016). Berdasarkan daftar itu, SMAN 1 Purwakarta berada di peringkat ke-19.

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMAN 1 Purwakarta pun terbilang lengkap. Bangunan sekolah yang terdiri dari dua lantai ini juga relatif mudah diakses karena terletak di tengah kota. Selain itu presentase jumlah guru kualifikasi dan guru sertifikasi juga termasuk salah satu yang tertinggi di Purwakarta. Berdasarkan data yang didapatkan dari laman resmi kemendikbud (2018), ada total 65 guru (termasuk 17 guru honor) di SMAN 1 Purwakarta yang mengajar 1217 anak didik.

b. Kesetaraan Gender dan Terbatasnya Akses Siswa Perempuan

Salah satu materi yang menarik perhatian para siswa di dua kelas itu adalah persoalan perempuan di Indonesia dalam mengakses pendidikan terutama pendidikan tinggi. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, adanya asumsi bahwa perempuan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan laki-laki bekerja mencari uang. Asumsi itu secara tidak langsung telah membatasi ruang gerak siswa perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan siswa laki-laki.

Dalam masyarakat kita juga masih akan mudah menemukan orang tua yang memiliki pandangan bahwa perempuan tidak perlu kuliah tinggi-tinggi karena nanti ketika menikah akan berada di rumah “mengurus anak dan suami”. Persoalan yang serupa juga muncul selama sesi diskusi berlangsung. Masih ada beberapa orang tua siswa termasuk sebagian kecil siswa yang berasumsi bahwa akses perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi harus dibatasi dengan berbagai alasan etika, moral, nilai atau standar-standar patriarkal. Hal itu setidaknya tersirat melalui pertanyaan yang diajukan siswa yang menggunakan nama Raprap melalui aplikasi Sli.do berikut:

“Bagaimana cara membuat ortu yakin utk mlpaskan anak perempuannya mlanjutkan ke jenjang yg lebih tinggi sdgkn ortu tsb memiliki sifat trlalu tkt utk mmbri kbebasan”

(Bagaimana cara agar orang tua yakin dan mengizinkan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sedangkan orang tua tersebut terlalu takut untuk memberi kebebasan kepada anak perempuannya-penulis)

Pertanyaan yang diajukan tersebut juga memberi kesan bahwa pihak orang tua dengan alasan kasih sayang mencoba untuk membatasi akses anak perempuannya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Dalam hal

ini, anak perempuan tersebut dianggap tidak memiliki daya tawar yang cukup untuk meyakinkan orang tuanya dan mengalami kesulitan bernegosiasi terkait dengan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pertanyaan serupa terkait dengan terbatasnya ruang gerak dan akses anak perempuan pada pendidikan juga diajukan oleh siswa di kelas selanjutnya, IPA 9. Menggunakan akun bernama Dinnur, siswa itu bahkan dengan eksplisit meminta saran kepada tim terkait dengan cara bernegosiasi dan berkomunikasi yang tepat dengan orang tua agar mendukung keinginan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, *"Gimana caranya biar orang tua ngijinin untuk kuliah di luar Bandung?"* (Bagaimana caranya agar orang tua mengizinkan untuk kuliah di luar Bandung?- penulis)

Dua pertanyaan yang cenderung serupa tersebut menjadi salah satu indikator penting yang menguatkan asumsi mengenai masih adanya persoalan tentang kesetaraan gender dan yang didukung oleh pemahaman yang keliru mengenai gender di masyarakat kita. Dua hal yang sekali lagi membuat perempuan dirugikan. Ruang gerak dan hak anak perempuan terkait pendidikan yang sedang atau akan diambilnya menjadi lebih sempit karena dibatasi oleh mitos patriarkal yang masih diyakini oleh orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan seperti itu secara tidak langsung akan berdampak pada semakin jauhnya rasio/gap antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan.

Selain itu, dua pertanyaan yang diajukan Rappaport dan Dinnar juga menjadi salah satu petanda yang mengembirakan. Pertanyaan yang diajukan itu setidaknya mengesankan hal positif, yakni munculnya kesadaran dan kepekaan para siswa dalam merespon persoalan gender yang dekat dengan mereka yang mungkin sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang normatif. Beberapa pertanyaan lain yang juga dianggap sebagai bentuk kepedulian para siswa terhadap persoalan gender juga di masing-masing kelas seperti terlihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Beberapa Pertanyaan Siswa SMANI Purwarta terkait Gender

Nama Akun	Pertanyaan
SIMT	<i>Bagaimana pendapat anda bahwa masih ada orang tua yang bilang ke anak perempuannya "untuk apa sekolah tinggi-tinggi toh nantinya juga balik lagi ke dapur"?</i>
Hamdani lestaluhu	<i>"Bagaimana wanita bisa bebas jika orang tua terlalu banyak menghambat"</i>
Anonymous	<i>"Bagaimana cara yg tepat untuk mengubah mindset orang dahulu bahwa perempuan jg penting mempunyai pendidikan yg tinggi"</i>

Memang tidak semua pertanyaan yang diajukan mampu mengesankan respon positif para siswa terkait dengan persoalan gender terkait dengan yang ada di sekitar mereka. Ada juga beberapa pertanyaan diajukan

yang sebenarnya tidak terkait secara langsung dengan persoalan gender. Bahkan sebagian di antaranya lebih merupakan pertanyaan yang mengundang tawa. Hal itu, oleh tim dianggap wajar, sebagai bagian dari upaya para siswa untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mendapatkan atensi dari tim dan teman sekelasnya.

SIMPULAN

Dengan segala kekurangan yang terjadi selama kegiatan berlangsung terutama terkait dengan terbatasnya waktu dan asumsi awal mengenai keberterimaan para siswa terhadap kedatangan tim, setidaknya tujuan kegiatan pengabdian dan harapan terkait dengan munculnya kepedulian dan kesensitifitas siswa dalam merespon persoalan gender sudah tercapai melalui atensi positif para siswa selama proses *teaching and learning*. Memang tidak mudah untuk menanamkan sikap dan karakter sadar gender terutama yang terkait dengan bidang pendidikan. Diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat- orang tua, guru, sekolah, pemerintah serta kesadaran penuh mereka untuk menjadikan persoalan yang muncul terkait dengan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan sebagai prioritas bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikman, Sheila & Unterhalter, Elaine. 2007. *Practising Gender Equality in Education*. UK: Oxfam GB. Diakses 18 Oktober 2018 dari <https://oxfamlibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/115528/bk-practising-gender-equality-education-150607-en.pdf?sequence=5>
- Bappenas. 2010. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia*. Diakses 20 November 2010 pukul 11:00 WIB https://www.bappenas.go.id/files/8613/5229/8462/1-laporan-pencapaian-tujuan-pembangunan-milenium-indonesia1181321170__20101223204310__2813_0.pdf
- Kemendikbud. 2018. (20217357) SMAN 1 PURWAKARTA. Diakses 27 November 2018 pukul 10.00 WIB dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/18689D2E-0D8A-4675-B91B-34E3A78C9495>
- Priyatna et al. 2015. *Resistensi, Negosiasi dan Kritik Kultural: Membaca Narasi Reflektif Atas Nilai Lokal Dalam Pendidikan Perempuan*. Laporan Hibah Penelitian Kompetitif Unpad
- Rmoljabar.com. 2016. *Istimewa, SMAN 1 Purwakarta Masuk Daftar ke-19 Sekolah SMA Terbaik se-Indonesia*. Diakses 21 November 2018 pukul 19.00 WIB dari <http://www.rmoljabar.com/read/2016/12/17/29732/Istimewa,-SMAN-1->

Purwakarta-Masuk-Daftar-ke-19-Sekolah-SMA-
Terbaik-se-Indonesia-

Srivastava, Gouri. 2014. Gender Concerns in Education.
Diakses 24 November 2018 pukul 13:00
dari [https://www.ncert.nic.in/departements/nie/
dws/modules/rmsa_module.pdf](https://www.ncert.nic.in/departements/nie/dws/modules/rmsa_module.pdf)

Subrahmanian, Ramya. 2005. *Gender equality in education:
Definitions and measurements*. International

Journal of Educational Development 25 (2005)
395–407. Diakses 21 November pukul 10:00
WIB dari [https://pdfs.semanticscholar.org/96c6/
aecb7cd92910724ea0590281882452981cd8.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/96c6/aecb7cd92910724ea0590281882452981cd8.pdf)

UNESCO. 2013. *Education Sector Technical Notes: Gender
Equality in Education*. Diakses 26 November
2018 pukul 13:00 WIB dari [https://unesdoc.
unesco.org/images/0022/002221/222121e.pdf](https://unesdoc.unesco.org/images/0022/002221/222121e.pdf)